RUMAH ALIEN

Kisah Cinta, Harapan, dan Campur Tangan Alien

OWEN JONES

TEKTIME

Hak cipta

Hak Cipta © Owen Jones 2025
Fuengirola, Spanyol, dan Barry, Wales.

Hak Owen Jones untuk diidentifikasi sebagai penulis karya ini telah ditegaskan sesuai dengan pasal 77 dan 78 Undang-Undang Hak Cipta Desain dan Paten 1988. Hak moral penulis telah ditegaskan.

Dalam karya fiksi ini, karakter dan peristiwa merupakan hasil imajinasi pengarang atau digunakan secara fiktif. Beberapa tempat mungkin ada, tetapi kejadiannya fiktif.

Isi

RUMAH ALIEN
Hak cipta
DIPERSEMBAHKAN
1 KONSPIRASI ALIEN
2 RUMAH ALIEN
3 RUMAH TANGGA ALIEN
4 HARI PERTAMA
5 MENGENAL SATU SAMA LAIN
6 MICHAEL MENCOBA MENULIS LAGI
7 RENCANA DIJALANKAN
8 GEDUNG BUNDAR
9 PROYEK
10 TUR BESAR
11 PERINGATAN RALPH
12 PENGUNGKAPAN
13 PERANG
14 MISI
15 PERTEMUAN
16 TENDER
17 PERMULAAN
18 KUNJUNGAN MENDADAK
19 PERUBAHAN MENDADAK
20 KEMAJUAN YANG CEPAT
21 PERJALANAN
22 KEHIDUPAN BARU
23 DUKA YANG MANIS
PUSAT KEMATIAN
TENTANG PENULIS
Buku-buku lain oleh penulis yang sama:

1 KONSPIRASI ALIEN

Suatu pagi musim panas yang hangat, dan cuaca terlalu panas bagi pria tua itu untuk berbaring di pantai lebih lama lagi. Ia duduk, menggosok matanya, dan melihat ke aplikasi cermin di tabletnya. Wajah keriput dan mata sipitnya membuatnya terlihat lebih tua dari usianya yang enam puluh dua tahun. Rambutnya yang beruban, yang dulunya berwarna cokelat, mencuat seperti sikat toilet, dan ia memiliki janggut berusia dua hari. Baju kemeja lengan pendek yang kusut, celana pendek sebetis, dan sandal tua yang dulu mahal melengkapi gambaran menyedihkan seorang pria yang dulu terawat dengan baik, kini mengabaikan penampilannya.

Menggerutu pada dirinya sendiri, ia berjalan ke laut, menyiramkan air dingin dari Selat Bristol ke wajahnya untuk membangunkan dirinya, lalu kembali ke area kecil yang ia tandai dengan handuknya. Pantai sudah setengah penuh dengan keluarga muda dan lebih banyak lagi yang datang setiap menit. Ia mengeringkan wajahnya, membasahi dan menyisir rambutnya, mengemas barang-barangnya ke dalam tas ransel, dan menyeret kakinya ke jalan. Punggungnya sakit lagi dan kakinya sedikit bengkak dan merah karena terpapar matahari terlalu lama saat ia tertidur.

'Dasar bodoh, Michael! Sekarang lihat apa yang sudah kamu lakukan!" katanya pada dirinya sendiri, meskipun tak keras. Ia sering berbicara pada dirinya sendiri akhir-akhir ini, mungkin ia selalu melakukannya - ia tak peduli untuk mengingat, tapi ia bersyukur belum sampai pada tahap mengucapkan pikirannya secara verbal. 'Kamu seharusnya tahu lebih baik dengan tak berjemur terlalu lama di usiamu...'

'Bukan salahku... itu penculikan alien... sinar gamma yang terpapar ke kakiku saat Alien Abu menculikku...' ia membantah

keras. Bunyi klakson mobil membuatnya sadar bahwa ia berada di tengah Jalan Pantai yang ramai. Ia mengangkat tangannya dan tersenyum minta maaf sambil berjalan ke trotoar seberang yang aman.

"Itu dia!" ia berseru pelan, lalu berpikir: 'Aku sedang berbaring di tempat tidur dengan istriku yang cantik, saat alien menembus dinding dan mulai membawanya pergi. "Jangan bawa istriku, bawa aku saja!" aku memohon, dan sialan, mereka membawaku... dan begitulah kakiku terbakar dan punggungku terluka. Radiasi gamma di kaki dan implan yang ditempatkan dengan buruk di antara dua vertebra bawahku.'

Ia berdiri di luar kafe, ingin minum kopi untuk membangunkan dirinya sepenuhnya. "Aku tak akan membayar harga segitu untuk kopi!" katanya keras-keras sambil melihat jam tangannya. "Aku akan berjalan ke kota dan minum kopi di sana. Pantai akan terlalu panas dan ramai untukku setidaknya lima jam lagi."

Jadi, ia berjalan perlahan, rasa sakit di punggungnya perlahan mereda saat bergerak, meskipun kakinya masih berdenyut.

'Setidaknya aku aman dari penculikan di kerumunan ini,' pikirnya sambil berjalan melawan arus orang-orang yang menuju laut. 'Aku aman setidaknya sejauh satu mil... setidaknya satu jam... dan kemudian aku akan masuk ke Joe's Greasy Spoon. Mereka juga tak akan mencariku di sana!'

'Apa maksudmu, kau si tua bodoh? Mereka bisa melacakmu dengan implan RFID di punggungmu!' kata alter egonya, Ralph.

'Oh, ya... Ah, tapi karena mereka kehilangan implan itu, tulang belakangku telah menghancurkannya; jadi tidak berfungsi lagi!'

'Oke, itu mungkin berhasil... jika kamu percaya bahwa makhluk yang cukup cerdas untuk menjelajahi alam semesta bisa kehilangan implan...'

'Ya, mereka hanya manusia...'

'Kamu baru bilang mereka alien!'

'Ya, betul... tapi aku tak bilang bahwa mereka sempurna!'

'Tentu. Jadi, berapa banyak dari mereka yang hilang saat datang ke Bumi?

'Aku tak tahu... mereka tak selamat untuk menceritakannya... mereka menabrak Matahari,' ia tertawa sendiri.

'Oh, aku menyerah. Aku tak bisa mengobrol dengan benar denganmu!' kata alter egonya.

'Sama,' ia menjawab dan melihat seorang perempuan berjalan ke arahnya dengan wajah cemas sambil memeriksanya dari atas ke bawah. "Selamat pagi, Bu!" katanya pada perempuan itu. "Pastikan Anda memakai banyak tabir surya X Factor, Matahari sangat terik hari ini." Perempuan itu mengerucutkan bibirnya, menoleh ke arah lain, dan bergegas pergi, mengira ia mabuk.

"Oke deh," gumamnya, "kau tak akan bisa membuat semua orang senang, jadi setidaknya buat diri sendiri senang."

Saat ia memasuki High Street, lokasi Greasy Spoon, seorang perempuan ceria, pendek, dan berpenampilan seperti mahasiswa memberinya sebuah brosur mengilap. "Dukung para pedagang di High Street!" kata perempuan itu sambil tersenyum lebar dan berbalik untuk mengatakan hal yang sama kepada orang lain yang lewat. Ia ingin menolaknya, tetapi sekali lagi ia tak peduli, jadi ia masuk ke dalam kafe dan meletakkannya di atas meja tempat ia biasanya duduk, dan akan meninggalkannya di sana untuk dibuang oleh Joe ketika ia pergi.

"Pagi, Michael, teman baikku! Badanmu sakit jalan seharian? Pesanan biasa? Makan siang VIP?" kata seorang pria tinggi dan tampan berusia enam puluh tahunan di belakang meja kasir. Ia mengenakan topi putih tinggi khas koki, jaket putih, celemek putih panjang dengan celana pendek, sandal jepit, dan senyum simpul di mulutnya yang besar dan terlihat sedih. Matanya

yang cerah dan abu-abu bersinar dengan selera humor yang baik.

"Ya, terima kasih, Joe. Dan badanku baik-baik saja, tapi aku belum tahu bagaimana rasanya setelah makan sarapanmu yang lezat. Aku tahu kau sedang terburu-buru, tapi bisakah kau mengisi baterai ini untukku?" Ia menyerahkan sebuah tablet berukuran tujuh kali lima inci pada Joe.

"Ah... tak perlu. Saya hanya bercanda! Selalu ada setidaknya satu pelawak di dalam kelompok, kan? Lagipula, ada beberapa pesanan, sekitar lima belas menit ya," keluhnya sambil mengambil tablet dan berjalan pergi.

Michael melihat sekeliling kafe dengan tajam, tapi sudah tahu bahwa hanya ada satu orang lain di sana. Percakapan ini berulang setiap pagi, tetapi menyenangkan, dan kedua pria itu tahu bahwa mereka tak bermaksud apa-apa. Michael mengambil majalah dan membolak-baliknya, senang karena ada sesuatu yang dapat mengisi waktu luangnya. Matanya tertuju pada sebuah artikel tentang agen properti lokal, yang kantornya ia lewati hampir setiap hari dalam perjalanan ke kantor Joe, meskipun ia tak pernah memerhatikannya sebelumnya. Foto itu menunjukkan pemiliknya bersama para stafnya. Mereka semua tersenyum. 'Ya, mereka pasti tersenyum, kan?' pikirnya. 'Tak ada atasan yang akan membiarkan stafnya terlihat jutek di majalah promosi mengilap.'

Ia mempelajari wajah mereka, dan berpikir bahwa mereka terlihat sangat tulus meskipun logikanya tak begitu. 'Mereka bisa saja alien yang berubah wujud menjadi manusia... mereka bisa saja pos terdepan alien... pasti ada alasan mengapa mereka tersenyum... tak ada makhluk asing lain di sekitar sini.'

"Satu makan siang VIP, untuk orang tua menyedihkan di kursi jendela!" ia berseru sambil meletakkan makanannya. "Satu roti lapis daging asap; roti bakar ekstra; kopi, dan segelas air dengan es batu. Seperti yang Bapak suka. Apakah ada yang lain?"

"Ya, kurangi sarkasme."

"Ya, Pak, maaf, Pak. Besok, kurangi sarkasme untuk bapak. Kau mengerti, Mary?" ia berteriak ke dapur, meskipun tak ada seorang pun di sana, karena Joe menjalankan tempat itu seorang diri.

Michael melihat Joe kembali ke belakang meja, meneguk air, dan mengambil separuh rotinya. 'Bisa jadi Joe seorang alien juga... memberi makan penduduk kota dengan obat pencahar agar tak banyak yang melawan saat invasi datang.' Ia tersenyum lebar mendengar ide itu, tapi Joe salah mengerti.

'Enak kan? Membuatmu tersenyum, kecuali jika angin adalah penyebabnya." Sekarang giliran Joe yang tertawa.

"Sangat enak, Joe. Seperti biasa."

"Itu tujuan hidup kami, kau tahu itu, Mike. Jangan lupa: jika kau suka makananmu, beri tahu teman-temanmu, dan jika tak suka, diam saja!" Ia tertawa lagi, dan Michael tersenyum lagi mendengar lelucon lama itu.

Tak terasa waktu menunjukkan pukul lima, seperti kata pepatah... semua itu membantu melewatkan hari... hari-hari yang tampaknya tak berkesudahan. Ia menganggukkan 'Halo' kepada pelanggan lain dan kemudian menggelengkan kepalanya, "Si tua Joe itu gila, bukan? Semakin memburuk setiap kali saya datang ke sini."

Sebenarnya, Michael lebih banyak berbicara dengan Joe dan mendengar lebih banyak darinya selama sekitar satu jam yang dihabiskan Michael di sana setiap hari, dibandingkan dengan semua orang lain yang ia temui di sepanjang sisa hari itu... dan terkadang, terlalu sering, sebenarnya, tak ada orang lain yang berbicara dengannya. Hal ini terkadang mengganggunya, namun hanya karena ia berpikir bahwa memang seharusnya begitu. Kebanyakan, ia cukup senang berbicara sendiri dan mengarang cerita di kepalanya. Banyak teman sebelumnya tak dapat memahami hal itu tentang dirinya, itulah sebabnya ia

berpikir bahwa hal itu harus membuatnya khawatir dari waktu ke waktu.

Ketika ia berlama-lama menghabiskan makanannya, Joe juga menunggu beberapa saat dan kemudian mulai beranjak pergi. "Mau kuambilkan kopi lagi, Mikey? Gratis, tentu saja, dan segelas air es lagi?" Terkadang Joe melakukannya ketika ia berpikir bahwa Michael masih mau di situ.

"Ya... terima kasih, Joe. Kamu baik sekali," jawabnya. Joe mengambil minuman dan meletakkannya. "Kopinya gratis, airnya dua dolar, oke?"

"Ya, saya akan mengaturnya di surat wasiat saya," balasnya. "Hei, Joe, sebelum kau bergegas pergi, siapa orang yang ada di artikel ini... agen real estat?"

"Oh, hmm, Pak Parker... Roger Parker. Ia jarang ke sini, tapi ia selalu menyapa jika aku berpapasan dengannya di jalan. Kelihatannya ia pria yang cukup baik."

"Ya, terlihat seperti itu... Roger Parker... terdengar seperti penegasan dari orang yang memegang dayung di kapal induk kepada pilot yang datang: 'Roger, parkir. Ganti,' pikirnya, dan berkata dengan lantang, "Alien..."

"Tidak, maksudku, kurasa tidak, Mike. Lagi pula, ia punya aksen Inggris... Meskipun kurasa hal itu tak berarti apa-apa saat ini. Beberapa orang asing berbicara bahasa Inggris lebih baik daripada kita, kan? Kau tahu, ya, kau menghabiskan banyak waktu di luar negeri, bukan? Dari situlah kau mendapatkan kebiasaan buruk minum air putih dengan kopi. Mengapa kau tak menambahkan susu ke dalamnya seperti orang lain?"

"Ya, aku menjadi terbiasa karena di luar negeri. Cocok untukku karena aku suka kopi hitam, tapi membuat perut saya terbakar, kecuali jika saya minum air agak banyak. Sangat masuk akal."

"Saya rasa begitu, tapi jika di Roma... eh? Itu yang orang-orang bilang."

"Bagaimana orang itu sendiri, Joe. Tak perlu dipikirkan."

"Oh, lakukan apa yang kau suka. Aku santai saja... kau tahu itu. Tidak, Pak, itu tak mengganggu saya. Senangkan diri sendiri."

"Terima kasih, Joe, kamu sangat murah hati."

"Tidak perlu khawatir, teman," katanya sambil kembali ke hobinya membersihkan kotoran imajiner di kompor dan permukaan dapurnya.

Michael membaca sekilas artikel itu dan mempelajari fotonya lagi, lalu menghitung uang yang harus dibayarnya dan berdiri perlahan.

"Eh, bolehkah aku ke toilet, Joe?"

"Tentu saja, kau tahu di mana." Joe mengambil tablet Michael, meletakkannya di atas meja, dan mengambil uangnya. Ketika Michael kembali, ia mengambil tablet itu dan meletakkannya di tangan Michael.

"Tidak mungkin pergi tanpa tablet, ya? Sudah terisi penuh lagi sekarang."

"Terima kasih, Joe," katanya sambil berjalan menuju pintu. "Sampai besok, mudah-mudahan."

"Aku akan ada di sini. Terima kasih, Mike, sampai jumpa."

"Terima kasih," jawabnya sambil melangkah ke trotoar dan menyipitkan mata ke arah Matahari. Ia tak punya rencana yang jelas untuk sisa hari itu. Biasanya, ia akan menghabiskan waktunya di Joe's untuk memikirkan apa yang harus dilakukan, tapi ia malah menghabiskan waktunya membaca tentang orang asing. Seolah-olah ia akan membutuhkan agen real estat lagi selama masa hidupnya, pikirnya.

Pilihannya yang biasa adalah kembali ke pantai, jika tidak terlalu panas atau hujan, atau pergi ke perpustakaan, kedai kopi, atau pub, tempat ia bisa membaca dan menjelajahi Internet. Ia tak punya telepon, tapi ia bisa menggunakan Skype dan Facebook untuk berbicara dengan beberapa orang yang peduli padanya. Ia berjalan beberapa langkah menyusuri jalan

yang tadi ia lalui dan bersandar di dinding. Kakinya tak akan membawanya sejauh dua mil ke perpustakaan, tidak hari ini. Ia mempertimbangkan untuk duduk di tempat parkir pub dan menumpang Wi-Fi mereka. Ia tak ingin menghabiskan uangnya yang sedikit untuk membeli alkohol atau kopi pada jam sepagi itu. Ia lebih suka menyimpannya untuk keadaan darurat seperti saat cuaca buruk.

Michael menganggap dirinya sebagai orang yang pada dasarnya bahagia. Selain itu, ia percaya Karma, jadi ia menerima apa pun yang terjadi padanya sebagai Takdir, tetapi terkadang masih terasa tak adil. Ia terhuyung-huyung ke depan dan menahan diri agar tidak jatuh dengan meletakkan telapak tangannya di atap mobil yang diparkir di sampingnya.

Seketika itu juga terdengar suara sirene. Ia melihat ke atas atap mobil hitam besar, dan langsung menatap wajah orang-orang dalam foto yang baru saja ia pelajari. Mereka berkumpul di etalase kantor, dan seorang pria meraih sesuatu yang diulurkan oleh seorang gadis kepadanya. Ia mengambil alat itu dan mengarahkannya ke Michael.

'Pistol sinar!' Pikiran itu terlintas di benaknya, tepat sebelum alarm berhenti dan pintu kantor terbuka.

"Apa Anda ba...?" tanya pria itu, saat alarm berbunyi lagi.

Michael mengerti, berhenti bersandar di mobil, dan pria itu menembakkan pistol sinar lagi. Sirene berhenti berbunyi, tepat saat pria itu menghampirinya.

"Apakah Anda baik-baik saja, Pak? Anda terlihat seperti akan jatuh tadi."

"Ya, saya baik-baik saja, terima kasih. Kaki saya terbakar pagi ini... sinar gamma..." gumamnya sambil menatap gantungan kunci di tangan pria itu. "saya pergi tidur di tempat teduh, tapi Matahari bergerak dan membakar kaki saya yang tak ditutupi... uhm, di pantai. Saya berenang... berenang di pagi hari."

"Oke," kata pria itu tampak prihatin. "Mari ke kantor saya dan salah satu dari gadis-gadis itu akan membuatkan secangkir teh untuk kita." Ia meletakkan tangannya di punggung Michael dan menuntunnya ke seberang jalan menuju ke kantornya tempat seorang gadis sedang membukakan pintu. Gadis itu tersenyum kepada Michael saat ia lewat, dan pria itu memintanya untuk membuatkan secangkir teh.

"Duduklah di sini, dan tenangkan diri. Nama saya Roger, Roger Parker," katanya sambil tersenyum lebar dan mengulurkan tangannya.

"Senang berkenalan dengan Anda, Roger. Terima kasih atas bantuan Anda. Nama saya Michael, Michael Jones. Maaf, mobil Anda. Saya harap saya tak merusaknya. Saya mungkin sudah jatuh tersungkur jika mobilnya tak di sana."

"Tidak, tak ada kerusakan, saya yakin. Alarmnya sangat sensitif. Terlalu sensitif, menurut saya, kadang-kadang. Ah, ini Joy dengan tehnya. Terima kasih, Joy," ia tersenyum, "Letakkan di sini, aku akan mengaturnya. Bagaimana Anda meminum teh Anda, Michael? Susu dan gula?"

"Tanpa gula, trims, Roger."

"Apakah Anda ingin menambahkan sesuatu yang lain... seperti alkohol?"

"Oh, Anda baik sekali. Sedikit wiski atau brendi obat akan membantu," jawabnya sambil melihat jam tangannya. "Ya, mengapa tidak? Sudah menuju sore."

"Saya punya Martel yang enak, jika Anda suka." Michael mengangguk. Sudah lama ia tak minum Martel. Mereka mendentingkan gelas dan saling menatap satu sama lain sambil mendoakan kesehatan bagi satu sama lain dan menyesapnya.

"Ambrosia..." dengkur Michael.

"Benar sekali!" sahut Roger.

Michael merasa bahwa jika semuanya berjalan dengan baik baginya, ia akan terlihat lebih mirip dengan Roger - mereka memiliki usia dan tinggi badan yang sama - hampir mirip, tetapi

Roger terlihat elegan dengan setelan jas abu-abu muda yang mahal dan rambutnya yang beruban.

"Bersulang!" Roger bersulang lagi.

"Habiskan!" balas Michael sebelum menghabiskan Cognac mereka.

Michael membayangkan bahwa ia sedang ditarik ke dalam perangkap alien, tapi ia memutuskan untuk mengikuti arus - ia tak akan kehilangan apa pun.

You've Just Finished your Free Sample

Enjoyed the preview?

Buy: http://www.ebooks2go.com